

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian sehat menurut WHO merupakan suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Defenisi kesehatan berdasarkan Undang-undang nomor 36 tahun 2009 ialah “keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi” (UU No.36 2009). Kesehatan meliputi sebagian besar aspek kehidupan manusia. Kesehatan juga meliputi hal makro kosmos dan mikro kosmos. Makro kosmos mencakup eksistensi alam semesta. Lingkungan sebagai tempat seorang tinggal, ekosistem yang melibatkan insan di dalamnya. Mikro kosmos meliputi insan sebagai individu. Interaksinya menggunakan pada luar dirinya, termasuk hubungan dengan orang lain, dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Konsep ini yang mendasari metode pengobatan tradisional. Penyakit dianggap menjadi ketidakseimbangan antara unsur-unsur makro dan mikro kosmos. Penyakit dipengaruhi oleh lingkungan baik fisik juga metafisik. (Ardani, 2016).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara umum. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan bahwa kesehatan mulut sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan secara umum dan sangat mempengaruhi kualitas hidup. Hal ini didefinisikan sebagai tidak adanya nyeri mulut

dan wajah, penyakit mulut dan gangguan yang membatasi kemampuan seseorang untuk menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara dan kesejahteraan psikososial. Kesehatan gigi dan mulut dapat menjadi faktor resiko beberapa penyakit, hal ini berkaitan dengan sikap pribadi dan inisiatif pelayanan kesehatan masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan gigi dan ekspresi. pemeriksaan gigi dan mulut secara berkala di interval yang tepat dapat bermanfaat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Setiap orang, tanpa memandang usia serta kondisi gigi, harus melakukan pemeriksaan gigi dan mulut secara berkala agar penyakit mulut, termasuk kanker dan penyakit mukosa mulut lainnya dapat dideteksi sejak dini dan diobati.(Husna & Prasko, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan atau keluar bisul (abses) sebesar 14%.“Dari 57,6% penduduk bermasalah kesehatan gigi dan mulut, ternyata yang mengakses pelayanan kesehatan gigi hanya sekitar 10,2%,” kata dr. Saraswati dalam Temu Media Peringatan Hari Kesehatan Gigi dan Mulut Nasional 2021 yang digelar secara virtual pada Sabtu (Kesehatan Gigi, Supriyanto, Insanuddin, Keperawatan Gigi, & Kemenkes Bandung, 2020).

Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia merupakan penyakit masyarakat yang umum diderita oleh 38,5% penduduk Indonesia. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah

25,9%, diantaranya sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional yaitu DKI Jakarta 29,1%, Jawa Barat 28%, Yogyakarta 32,1%, Jawa Timur 27,2%, Kalimantan Selatan 36,1%, Sulawesi Utara 31,6%, Sulawesi Tengah 35,6%, Sulawesi Selatan 36,2%, Sulawesi Tenggara 28,6%, Gorontalo 30,1%, Sulawesi Barat 32,2%, Maluku 27,2%, Maluku Utara 26,9%.(Rahim, 2018)

(Maulidah, Roelianto, & Sampoerno, 2019). Pencabutan gigi adalah proses pengeluaran gigi yang sudah tidak bisa dilakukan perawatan lagi dari tulang alveolus. Tindakan pencabutan gigi adalah mekanisme yang biasa dilakukan di pasien, sebab tindakan ini adalah cara terbaik dan termudah untuk menghilangkan rasa sakit pada gigi apabila gigi tadi sudah tidak dapat dipertahankan lagi melalui mekanisme lain (Lande, Kepel, & Siagian, 2015)

Kebersihan gigi serta mulut merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seorang bebas dari kotoran seperti debris, plak serta calculus. jika kebersihan gigi dan mulut terabaikan akan terbentuk plak di gigi geligi dan meluas ke semua permukaan gigi (Lande et al., 2015). kondisi mulut yang basah, gelap serta lembab sangat mendukung pertumbuhan serta perkembangan biakan bakteri yang menghasilkan plak. Kebersihan mulut yang baik akan menghasilkan gigi dan jaringan sekitarnya sehat. Pemeliharaan dan perawatan yang baik akan menjaga gigi serta jaringan penyangga asal penyakit (Lande et al., 2015)

Debris merupakan sisa makanan yang tertinggal di dalam mulut di permukaan dan diatas gigi geligi dan ginggiva sesudah makan yang tidak segera dibersihkan.

Debris bisa dibersihkan dengan aliran saliva dan pergerakan otot-otot rongga mulut pada saat proses pengunyahan. Selain itu terdapat alternatif seperti berkumur, flossing (memakai benang gigi), membersihkan lidah, mengunyah permen karet, menghindari makanan yang mengandung sukrosa, dan memperbanyak mengkonsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran yang berserat dan berair (Ratnasari & Purnomowati, 2016)

Kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh faktor menyikat gigi dan jenis makanan (Masyarakat, Alhamda, Gigi, & Padang, 2011). Kebersihan gigi dan mulut bisa di jaga dengan cara meggosok gigi yang baik dan benar. Teknik menyikat gigi yang benar merupakan tindakan preventif dalam mencegah penyakit gigi dan mulut dan dapat membersihkan sisa makanan yang melekat pada permukaan gigi dan gusi. Menyikat gigi bertujuan mengangkat sisa-sisa makan yang masih menempel pada permukaan atau sela-sela gigi dan gusi sisa makan yang tidak di bersihkan akan menyebabkan resiko terjadinya karies (Arumsari, 2017).

Efektivitas menyikat gigi tergantung dari beberapa hal, yaitu bentuk sikat gigi, cara menyikat gigi dan frekwensi, dan lamanya menyikat gigi (Alamsyah, 2018). Saat ini telah banyak tersedia sikat gigi dengan berbagai ukuran, bentuk, tekstur, dan desain dengan berbagai derajat kekasaran dari bulu sikat. Derajat kekerasan bulu sikat merupakan suatu faktor yang berhubungan dengan efek pembersihan dan trauma akibat menyikat gigi. Kekerasan bulu sikat terutama ditentukan oleh diameter dan panjang bulu. Makin besar diameter dan makin pendek bulu sikat maka kekakuan makin meningkat dan efek pembersihannya juga berbeda. (Alamsyah, 2018)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan adalah “Apakah perbedaan debris indeks pada anak-anak yang menggunakan sikat gigi dengan tekstur bulu soft dan medium pada panti asuhan Katholik Sonaf Maneka Kota Kupang”?

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui status debris indeks pada anak-anak yang menggunakan sikat gigi dengan tekstur bulu sikat soft dan medium pada anak panti asuhan Katholik Sonaf Manekat Kota Kupang.

2. Tujuan khusus

- a. untuk mengetahui status debris indeks sebelum dan sesudah menyikat gigi menggunakan sikat gigi dengan tekstur bulu soft.
- b. untuk mengetahui status debris indeks sebelum dan sesudah menyikat gigi menggunakan sikat gigi dengan tekstur bulu medium.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak-anak panti

Dapat meningkatkan pengetahuan anak panti asuhan Katholik Sonaf Manekat Kota Kupang mengenai penggunaan sikat gigi berbulu soft dan medium guna menghilangkan debris.

2. Kampus Jurusan Kesehatan Gigi

Untuk mengembangkan ilmu dan teori kesehatan gigi khususnya penggunaan sikat gigi.

3. Bagi peneliti

Menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang menggunakan sikat gigi pada anak usia sekolah.